



UPACARA MENUAK PADA MASA KEHAMILAN 7 BULAN PADA MASYARAKAT MELAYU SEBRANG KOTA JAMBI

Fadilla Amara Zenobia

fadillaamara23@gmail.com

Universitas Jambi

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Jambi, Melayu, Menuak, Upacara.

Keywords:

Jambi, Malay, Menuak, Ceremony.



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.

Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai upacara menuak pada masa kehamilan 7 bulan pada masyarakat sebrang kota jambi. Kebudayaan pada suatu daerah itu dapat dijawab melalui sejarah yang diwariskan dari masa ke masa kepada setiap generasi yang silih berganti. Baik dalam bentuk sejarah yang masih kabur, maupun sejarah yang seterang-terangnya karena masih sangat muda sehingga telah dapat diabadikan dalam bentuk tertulis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan historis, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tahap yaitu pengumpulan data, verifikasi atau pengujian, penafsiran, dan penulisan sejarah. Upacara menuak pada masa kehamilan 7 bulan pada masyarakat melayu sebrang kota jambi dilakukan untuk menunjukkan rasa bersyukur atas rahmat Tuhan yang telah singgah dalam keluarga pihak wanita hamil tersebut. Dikenal sebagai Negara Kepulauan, Indonesia

adalah negara yang terdiri dari banyak pulau. Sesuai dengan lagu kebangsaan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti "berbeda-beda namun tetap satu", negara ini kaya akan budaya, bahasa, tradisi, suku, ras, dan agama. Karena budaya daerah merupakan warisan nenek moyang kita, maka generasi muda Indonesia harus bangga dengan kekayaan budayanya dan terdorong untuk merangkul dan melestarikannya

ABSTRACT

This research describes the aging ceremony during the 7th month of pregnancy in communities across the city of Jambi. The culture of an area can be answered through history which is passed down from time to time to each successive generation. Both in the form of history that is still obscure, as well as history that is as clear as possible because it is still so young that it can be immortalized in written form. This research is qualitative research and uses a historical approach. In this research the researcher used several stages, namely data collection, verification or testing, interpretation, and historical writing. The breaking ceremony during the 7th month of pregnancy in Malay communities across the city of Jambi is carried out to show gratitude for God's grace that has stopped in the family of the pregnant woman. Known as an archipelagic country, Indonesia is a country consisting of many islands. In accordance with the national anthem Bhinneka Tunggal Ika which means "diverse but still one", this country is rich in culture, language, traditions, ethnicity, race and religion. Because regional culture is the legacy of our ancestors, the young generation of Indonesia must be proud of its cultural richness and encouraged to embrace and preserve it

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar. Ada banyak kelompok etnis, bahasa, agama, dan peradaban yang berbeda di seluruh dunia. Keberagaman ini adalah kualitas yang sangat berguna. Kebudayaan daerah yang berbeda namun konsisten telah berkembang menjadi komponen penting kebudayaan nasional. Karena kebudayaan daerah merupakan salah satu komponen jati diri bangsa Indonesia, maka kebudayaan daerah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan bangsa.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk

dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat (Soerjono, 2019:150). Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

Indonesia semakin terbuka terhadap budaya negara lain. Dalam dunia modern globalisasi yang semakin canggih, hal ini tidak dapat dihindari. Cara hidup sekelompok orang berfungsi sebagai teladan bagaimana mereka harus bersikap atau bertindak, dan budaya adalah adat istiadat atau warna kulit yang diturunkan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Namun nasionalisme mulai memudar, khususnya di kalangan generasi muda yang lebih sadar dan berpengetahuan tentang informasi dan teknologi (Eliviani, 2020:2). Kebudayaan tradisional adalah kebudayaan yang diciptakan oleh 100 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing telah mengembangkan ciri khasnya masing-masing sebagai akibat dari pengaruh kemakmuran dan kebiasaan suku lain. Kebudayaan tradisional juga dapat dipahami sebagai identitas nasional Indonesia yang dapat dimanfaatkan secara komersial untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya melestarikan budaya tradisional sebagai ciptaan intelektual. Seiring berjalannya waktu, kehidupan sosial mengalami beberapa perubahan yang berdampak pada kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan tradisional menjadi hilang dan terlupakan. Jika ada yang tahu tentang budayanya saat ini, maka budaya tersebut belum diketahui secara luas, dan mereka yang mengetahuinya enggan untuk melestarikannya untuk generasi mendatang (Dewi, 2023:99-100).

Pesatnya arus industrialisasi dan globalisasi diperkirakan berpotensi mengikis rasa hormat terhadap budaya daerah. Menurut masyarakat, hal ini hanyalah budaya kuno dan ketinggalan jaman. Sehingga banyak generasi muda yang bahkan tidak mengenali budaya daerahnya sendiri, yang merupakan warisan kuno yang telah terinjak-injak oleh budaya asing, musnah dalam sangkarnya sendiri, dan dilupakan oleh ahli warisnya. Sepengetahuan kita, bentuk-bentuk budaya lokal dan daerah berpadu sehingga melahirkan budaya nasional. Dengan kata lain, kebudayaan daerah memberikan kontribusi terhadap kebudayaan nasional dan memberi identitas tersendiri. Keanekaragaman budaya yang dihasilkan dari satu identitas budaya bangsa tentunya harus diupayakan sebagai sebuah potensi yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat pendukungnya, karena berbagai macam bentuk kesenian tradisional yang terdapat di seluruh wilayah nusantara merupakan kekayaan budaya nasional yang memberi mendukung masyarakat rasa bangga khusus (Djuhara, 2014:108-113).

Meskipun Provinsi Jambi dulunya adalah ibu kota monarki Melayu, provinsi ini kini memiliki beragam budaya, kepercayaan, dan adat istiadat. Kehidupan sehari-hari di Jambi merupakan cerminan dari semua itu. Misalnya dalam ritual adat, tempat tinggal adat, pakaian adat, melodi dan gerak adat, alat musik adat, dan masakan adat. Suku Melayu, Kubu, Kerinci, Batin, dan Bajau adalah contoh kebudayaan yang masih ada. Setiap suku sering kali mendirikan pemukiman tunggal dan menjadi komunitas yang terikat oleh bahasa, budaya, dan cara hidup yang sama. Candi, batu tuiist, gua, makam, rumah adat, (6) tempat ibadah, (7) seni ukir, (8) musik dan lagu, (9) tari, (10) puisi, (II)

prosa, dan (12)tonil merupakan contoh kebudayaan daerah Jambi dari dulu hingga sekarang. Unsur-unsur tersebut digunakan untuk mengamati peristiwa kebudayaan yang ada di wilayah Jambi. Cara hidup masyarakat Jambi telah berkembang sehingga mengubah kebudayaannya (Somad, 2003:791).

Salah satu tradisi atau kebudayaan di Indonesia khususnya bagi masyarakat melayu seberang kota Jambi adalah menuak. Masyarakat Jambi mempunyai adat istiadat yang disebut menuak, yang dimaksudkan untuk menghormati wanita yang telah hamil tujuh bulan. Upacara menuak pada masa kehamilan tujuh bulan pada masyarakat melayu seberang kota jambi dilakukan untuk menunjukkan rasa bersyukur atas rahmat Tuhan yang telah singgah dalam keluarga pihak wanita hamil tersebut. Tanah yang berada tepat di seberang Kota Jambi ini menggambarkan bekas kawasan kota Jambi atau Kota Jambi sebelum direlokasi ke tepian selatan Sungai Batanghari.

Masyarakat adat Jambi yang menganut tradisi keagamaan Arab Melayu hidup dan sejahtera di sini. Perpaduan peradaban yang dibawa oleh para pedagang (Arab) dan masyarakat pribumi (Melayu) dikenal dengan kebudayaan Arab Melayu. Penduduk Seberang Kota Jambi merupakan campuran suku Melayu asli dan keturunan Arab karena perkawinan. 1. Dahulu banyak sekali pedagang Arab di wilayah ini. Hasil dari pertukaran yang berkelanjutan menciptakan platform pembelajaran lintas budaya yang menyebarkan tradisi keagamaan komunitas Arab Melayu di seluruh Johannesburg. Akar budaya Arab Melayu menjadi dasar pemberian namanya (Kusuma & Aman, 2021:241). Tradisi Islam di kalangan orang Arab Melayu Ada beberapa sistem masyarakat yang berbeda di Kota Jambi, termasuk yang berkaitan dengan bahasa, pengetahuan, sistem kehidupan, teknologi, mata pencaharian, agama, dan seni. Budaya keagamaan Arab Melayu Jawa lebih erat kaitannya dengan gagasan budaya immaterial, yang diwujudkan dalam perilaku sosial, adat istiadat, dan perbuatan. Tradisi, sastra, sistem kalender, dongeng, dan hasil budaya lainnya semuanya dapat dianggap sebagai produk budaya non-materi itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Gottschalk (dalam Wardah, 2014:168-175) metode penelitian sejarah (*Historical Method*) adalah tata cara pemeriksaan dan penelaahan secara kritis terhadap catatan dan pusaka terdahulu. Ini termasuk menemukan sumber, membuat penilaian, menafsirkan fakta dari masa lalu, dan menafsirkan fakta tersebut untuk sampai pada kesimpulan tentang peristiwa tersebut. Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi adalah empat langkah yang masuk ke dalam metode penelitian sejarah. Langkah pertama adalah Heuristik, tahap pertama bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang diperlukan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan sumber-sumber. Sumber primer berupa arsip-arsip yang diakses oleh peneliti di website resmi jambi.bps.go.id.

Kedua adalah kritik sumber (penilaian), penilaian kritis atas fakta dan data historis ini. Fakta dan data sejarah yang telah diolah menjadi bukti. Dalam penelitian sejarah, ada dua jenis verifikasi atau kritik sumber: kritik eksternal dan kritik internal.

Ketiga, melakukan Interpretasi yang didasarkan pada hasil penelitian langsung di lapangan, fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, dan sumber lainnya.

Keempat, Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitan sejarah, yaitu tahap penulisan sejarah dari data-data yang dikumpulkan, diverifikasi dan telah diinterpretasi. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagaisumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah yang berkaitan dengan upacara menuak pada masa kehamilan 7 bulan pada masyarakat melayu sebrang kota Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Lokal

Masyarakat Indonesia sangat maju secara budaya dan tradisi. Kenyataan ini dibuktikan dengan adanya peninggalan antik yang sangat berharga yang masih ada dan tidak dapat disangkal. Peninggalan-peninggalan yang membuktikan tingkat peradaban bangsa Indonesia itu tidak hanya berwujud material, seperti bangunan-bangunan candi dan prasasti-prasasti, tetapi juga sebagai sisa-sisa karakter moral dan spiritual. Warisan budaya moral-spiritual antara lain dapat memberikan pengetahuan penting tentang gagasan dan pola pikir, pola perilaku, adat istiadat, sistem kepercayaan dan ibadah, pendidikan, tradisi budaya (Hasanuddin, 2015:198). Tradisi adalah warisan moral-spiritual yang diperoleh dan dipahami melalui tradisi keyakinan atau kepercayaan suatu masyarakat. Pengucapan berdasarkan norma budaya tradisional merupakan salah satu bentuk komunikasi. Kehidupan manusia didominasi oleh keyakinan, dan karenanya, hubungan antar pribadi.

Ketika kepercayaan atau keyakinan meluas dan bertumbuh, hal itu diakui sebagai fakta. Akibatnya, dalam situasi dimana nilai-nilai tradisional diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang benar dan diyakini, maka nilai-nilai tersebut dapat berfungsi sebagai ilmu pengetahuan, aturan-aturan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan merupakan semacam ingatan, gagasan, atau keputusan yang dapat dipercaya. Dengan demikian, hal ini dapat memungkinkan munculnya solidaritas komunal.

Tradisi lokal erat kaitannya dengan budaya tradisional di pedesaan; ini mencakup berbagai pendapat dan pedoman yang membantu masyarakat mendapatkan pengaruh lebih besar dalam pengambilan keputusan tentang perilaku dan aspek lain dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, etika adalah studi tentang prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam kebijaksanaan yang diturunkan secara lisan melalui sastra lisan dan diajarkan secara lokal dari generasi ke generasi. Setiap lokasi mempunyai keunikan budaya dan kekhasannya masing-masing, dan masing-masing mengandung kearifan lokal yang patut dilestarikan. Tradisi lokal diwariskan secara turun temurun.

Upacara Menuak Pada Masa Kehamilan 7 Bulan

Salah satu tradisi atau kebudayaan di Indonesia khususnya bagi masyarakat melayu sebrang kota Jambi adalah menuak. Masyarakat Jambi mempunyai adat istiadat yang disebut menuak, yang dimaksudkan untuk menghormati wanita yang telah hamil tujuh bulan. Upacara menuak pada masa kehamilan tujuh bulan pada masyarakat

melayu sebrang kota jambi dilakukan untuk menunjukkan rasa bersyukur atas rahmat Tuhan yang telah singgah dalam keluarga pihak wanita hamil tersebut.

Tradisi keagamaan Arab Melayu Terdapat budaya pada masyarakat di seberang Kota Jambi. Masyarakat di daerah ini telah mengadopsi budaya ini sebagai gaya hidup. Wilayah Jambi dikabarkan telah masuk Islam sekitar abad ke 15 Masehi. Sejarah masuknya Islam ke Jambi diketahui masih terfragmentasi, dan peradaban budaya Melayu di Jambi sangat erat kaitannya dengan penyebaran dan pertumbuhan Islam di wilayah tersebut (Katalog, 2019:6). Upacara menuak ini merupakan salah satu tradisi yang ada unsur keislamannya. Masyarakat Sebrang Kota Jambi adalah orang-orang keturunan Arab yang bercampur dengan pribumi Melayu melalui pernikahan

Pada awalnya terdapat lima langkah tradisi menuak, kemudian dimodifikasi berdasarkan keadaan kandungan ibu dan usia kehamilan. 'Periode Kuntu Alam' adalah nama fase awal. Pada siklus bulan berikutnya, masa sifat kuntu adalah satu bulan sepuluh hari kehamilan. 'Kun Jarak Kalibun Nahi Qul Nahi' adalah nama tradisi pematangan tahap kedua. Saat ini kandungannya berusia tiga bulan sepuluh hari. 'Masa Nur Muhammad' adalah nama tradisi menuak tingkat ketiga. Kehamilannya saat ini berusia enam bulan tujuh hari. Selanjutnya dimulailah masa kehamilan tahap keempat yang dikenal dengan masa 'Muhammad Basyir Subhanallah'. Isinya kini sudah mencapai usia delapan bulan.

Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat melayu sebrang kota jambi mengklaim bahwa satu-satunya sisa tradisi menuak yang masih ada hingga saat ini hanyalah Tasyakuran tujuh bulanan dan pemberitahuan resmi keluarga dari sang ibu yang memberi tahu dukun di desanya bahwa ia siap. untuk membantu kelahiran bayi, jika terlambat. Kebiasaan ini seringkali hanya dilakukan satu kali saja saat usia kehamilan sudah menginjak tujuh bulan. Ketan kuning dan lauk pauknya seperti ayam bakar dan bumbu kelapa goreng disajikan kepada dukun dan sekitarnya oleh keluarga yang melakukan upacara menuak.

Gambar 1 Tradisi Upacara Menuak



Masyarakat melayu di sebrang kota Jambi juga menerapkan upacara menuak untuk menentukan jenis kelamin janin. Diperkirakan akan melahirkan anak laki-laki jika nasi kukus pada upacara bulan ketujuh itu alot. Sebaliknya, dianggap mengandung anak perempuan jika nasi yang dimasak empuk. Dalam proses pelaksanaannya, sang ibu akan mengunyah sirih pinang dengan maksud agar mudah saat melahirkan si jabang bayi. Setelah itu, sang ibu akan menyuapi dukun beranak dengan jumlah suapan yang ganjil dengan harapan diberi keselamatan bagi calon anak di dalam perutnya.

Pada tahap selanjutnya, nasi yang dikukus itu akan dibagikan kepada tetangga sekitar dan sanak saudara dengan harapan dido'akan oleh orang lain untuk kesehatan dan keselamatan ibu dan bayi yang ada di dalam perut dan dilancarkan proses persalinannya kelak. Tujuan dari upacara ini tetap sama, meski pelaksanaannya berbeda-beda adalah untuk menjamin keselamatan dan kesejahteraan bayi dalam kandungan. Upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melestarikan keberadaan manusia di muka bumi ini. Tanpa campur tangan sang pencipta, manusia tidak bisa mendapatkan kehidupan yang diinginkannya.

Pentingnya Melestarikan Budaya Lokal

Pelestarian adalah suatu kegiatan atau usaha yang disengaja dengan tujuan melestarikan, melindungi, membangun, dan mengembangkan artefak, ritual, dan konsep yang berasal dari suatu masyarakat kolektif (Moral, 2017:801). Pelestarian kebudayaan ajuga merupakan suatu sistem yang luas dengan banyak bagian berbeda yang terhubung ke sistem yang lebih kecil dalam kehidupan komunal. Melindungi kebudayaan dari kepunahan hanyalah salah satu aspek dari pelestariannya; cara lainnya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mendorong terciptanya rasa kebersamaan di antara anggota kelompok.

Kebudayaan lokal merupakan cara pandang terhadap kehidupan dan ilmu pengetahuan, serta berbagai strategi penghidupan dalam bentuk tindakan masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhannya dan menanggapi berbagai macam permasalahan. Adanya keharusan untuk mengenali, melestarikan, dan mengembangkannya sejalan dengan keadaan, kemampuan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat terkait, sehingga memunculkan kebudayaan lokal. Dengan kata lain, kebudayaan lokal menjadi salah satu komponen cara hidup komunal yang cerdas dalam menemukan solusi atas segala persoalan yang muncul agar mereka tetap eksis, berkembang, dan berkembang (Irwan & Novianty, 2019:34).

Tentu saja keberadaan budaya lokal yang begitu berharga bagi masyarakat akan memberikan dampak yang sangat baik bagi bagaimana berkembangnya budaya di negeri ini. Poin utama yang mengharuskan kita untuk melestarikan kebudayaan Indonesia khususnya kebudayaan lokal daerah adalah karena kebudayaan nusantara merupakan warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya, kebudayaan nusantara merupakan hakikat bangsa Indonesia dan juga karena keunikan budaya nusantara, negara-negara tetangga memandang Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan tradisi dan budaya.

KESIMPULAN

Bagi suku Melayu Jambi, upacara kehamilan diberi nama menuak, dengan memperhatikan umur dan sifat serta keadaan kandungan. Setiap daerah di kota Jambi memiliki potensi dan kearifan lokal tersendiri dalam pengolahannya. Kebudayaan pada suatu daerah itu dapat dijawab melalui sejarah yang diwariskan dari masa ke masa kepada setiap generasi yang silih berganti. Baik dalam bentuk sejarah yang masih kabur, karena lama tergantung dalam dekapan waktu dan ketiadaan bukti tertulis, maupun sejarah yang seterang-terangnya karena masih sangat muda sehingga telah dapat diabadikan dalam bentuk tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuhara, U. (2014). Pergeseran Fungsi Seni Tari. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 1(2), 99–117.
- Eliviani, D., Utami, A. S., Marliana, M., Garnadi, R. I., & Hakim, F. N. (n.d.). *Lunturnya Budaya Indonesia Akibat Pengaruh Globalisasi Ditandai dengan Kurangnya Rasa Hormat Siswa Terhadap Guru INFO ARTIKEL*.
- Hasanuddin, W. (2015). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, Dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo. *Kembara : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 198–204.
- Irwan, M., & Novianty, E. K. (2019). Pustakawan dan Kearifan Lokal : Melestarikan Budaya Daerah dan Membangun Karakteristik Bangsa Melalui Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca*, 35(1), 33–41.
- Kusuma, A. Y., & Aman, A. (2021). Budaya Keagamaan Arab Melayu Seberang Kota Jambi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 239–268. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i1.899>
- Moral, K., Penelitian, A., Genteng, K., Genteng, K., Surabaya, K., Ketandan, K., Ketandan, K., Genteng, K., Genteng, K., Surabaya, K., Genteng, S. L., Ketandan, K. B., & Kunci, K. (2017). Melestarikan Budaya Lokal Di Kampung Ketandan Kota Surabaya. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 05(3), 800–814.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 150-151.
- Santoso, Dr. S.Budi. (1981). *Upacara Tradisional*. Cisarua - Bogor: Stensilan Penataran IDKD. Hal. 77
- S.P., Santoso. (1980). *Mewarisi dan Memperbarui Warisan Budaya Nasional*. Jakarta : Balai Pustaka
- Somad, Arsyad. (2003). *Mengenal Adat Jambi Dalam Perspektif Modern*. Dinas Pendidikan Provinsi Jambi.
- Samsuri. (1975). *Kebudayaan Masyarakat dan Bahasa Indonesia*. IKIP Malang: Buletin Yaperna No. 6, Tahun II.
- Wardah, S.E. (2014). *Metode Penelitian Sejarah*. TSAQOFAH, Vol. 12 No. 2 Hal. 163-175.